

MUHAMMADIYAH DAN TASAWUF: ANALISIS INTERNALISASI NILAI SUFISME DALAM KURIKULUM SEKOLAH DASAR

Riza Awal Novanto
STIKes Muhammadiyah Tegal
riza_awal@stikesmutegal.ac.id

Moh. Nurhakim
Universitas Muhammadiyah Malang
nurhakim@umm.ac.id

Khozin
Universitas Muhammadiyah Malang
khozin@umm.ac.id

Abstract

This study explores the practice of Sufism within the educational context of SD Muhammadiyah Kademangaran, an institution under the auspices of the Muhammadiyah organization. Known for its modern and reformist approach to Islam, Muhammadiyah is often perceived as giving little room to the more mystical and introspective practices of Sufism. This case study employs a qualitative approach to deepen understanding of how elements of Sufism are integrated into the curriculum and daily school activities, and how these practices are received by teachers and students. Through in-depth interviews, participatory observations, and analysis of school documents, this research reveals that SD Muhammadiyah Kademangaran integrates Sufi values not only in the teaching of Islamic religion but also in the cultivation of student character and ethics. This practice demonstrates a harmonization between Muhammadiyah's rational approach and the spiritual aspects of Sufism, offering new insights into discussions on the diversity of religious practices in Islamic education in Indonesia. The study also highlights the challenges and opportunities in merging these seemingly opposing traditions, as well as the implications of such practices for the development of an inclusive and holistic Islamic education curriculum.

Keywords: Muhammadiyah, Sufism, Curriculum Integration

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi praktik tasawuf dalam konteks pendidikan di SD Muhammadiyah Kademangaran, suatu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan organisasi Muhammadiyah. Muhammadiyah, yang dikenal dengan pendekatan modern dan reformis terhadap Islam, seringkali dianggap kurang memberi ruang bagi praktek tasawuf yang lebih mistis dan introspektif. Studi kasus ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami pemahaman tentang bagaimana elemen-elemen tasawuf diintegrasikan dalam kurikulum dan kegiatan sekolah sehari-hari, serta bagaimana hal ini diterima oleh guru dan siswa. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen sekolah, penelitian ini mengungkap bahwa SD Muhammadiyah Kademangaran tidak hanya mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dalam pengajaran agama Islam, tetapi juga dalam pembinaan karakter dan etika siswa. Praktek ini menunjukkan adanya sebuah harmonisasi antara pendekatan rasional Muhammadiyah dan aspek spiritual tasawuf, memberikan wawasan baru dalam diskusi tentang keberagaman praktik keagamaan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini juga menyoroti tantangan dan peluang dalam mempertemukan dua tradisi yang pada awalnya tampak berlawanan ini, serta implikasi praktik tersebut bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang inklusif dan holistik.

Kata kunci: Muhammadiyah, Tasawuf, Integrasi Kurikulum.

A. PENDAHULUAN

Muhammadiyah, sebuah gerakan reformis yang berusaha menyesuaikan ajaran Islam dengan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Muhammadiyah mendukung pendekatan rasional dan kontemporer dalam praktik keagamaan. Hal ini terbukti dengan pembentukan berbagai institusi pendidikan, yang merupakan fokus utama dari operasi organisasi ini (Munir, 2020). Muhammadiyah telah mendirikan ribuan sekolah dengan kurikulum yang memadukan pendidikan agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum. Ini menunjukkan upaya Muhammadiyah untuk membentuk orang yang tidak hanya kuat dalam agama tetapi juga mahir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Muhammadiyah juga dikenal memiliki nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif (Rahardjo, 2018).

Muhammadiyah memandang tasawuf sebagai sebuah kebenaran, yaitu *ihsān* dan *akhlāq al-karīmah*, untuk membangun spiritualitas Islam. Tasawuf didefinisikan sebagai suatu sistem spiritualitas dan nilai, bukan keterlibatan dalam ajaran tertentu. Muhammadiyah memaknai tasawuf sebagai nilai dan prinsip moral untuk melakukan kebajikan di masyarakat (Muttaqin et al., 2023).

Muhammadiyah tidak memiliki konsep tasawuf secara formal; yang ada hanyalah tasawuf substantif atau nilai-nilai tasawuf yang sesuai dengan ajaran dasar al-Qur'an dan as-Sunnah (Masrur, 2019). Tasawuf substantif ini dapat ditemukan dalam beberapa landasan dasar Muhammadiyah, salah satunya adalah bahwa Islam secara substansial bertujuan untuk mencapai kebahagiaan. Dalam hal ini, tasawuf didefinisikan sebagai sikap ikhlas, sabar, dan tawakal sesuai dengan tuntunan Nabi dan hanya terorientasikan kepada Allah; manusia harus mengikuti jejak para Nabi, beribadah kepada Allah, dan berusaha mengabdikan diri kepada masyarakat, dengan niat yang tulus dan tulus hanya karena Allah semata dan mengharapkan karunia dan ridlo-Nya. Memperbanyak membaca al-Quran, sholat Sunah, zikir, puasa, dan hal-hal lain yang diajarkan agama Islam, seseorang dapat memperoleh kenikmatan spiritual. Tujuan dari pengajian adalah untuk meningkatkan moral anggota jama'ah. Melalui metode ini, kenikmatan spiritual dapat diperoleh tanpa melakukan tarekat yang khusus (Masrur, 2019).

KH. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah memandang tasawuf sebagai reformis. Dahlan mengkritik praktik tasawuf yang dia anggap menyimpang dan berlebihan, terutama yang berkaitan dengan ritual yang tidak memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Namun, Dahlan tidak menolak secara keseluruhan konsep tasawuf sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membersihkan jiwa, selama itu dilakukan dalam kerangka yang benar dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Dahlan menekankan betapa pentingnya tasawuf yang praktis, yang berfokus pada perbaikan moral dan sosial umat selain aspek mistis.

Sebagai pendiri organisasi Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan berupaya untuk memurnikan ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap bid'ah dan tidak sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah (Shihab, 2001). Menurut KH. Ahmad Dahlan, tasawuf yang benar adalah tasawuf yang menekankan pada kesalehan individu, ketaatan kepada Allah, dan perbaikan akhlak (Salam, 1995). Dahlan menekankan pentingnya mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya melalui ritual atau praktik mistik semata. KH. Ahmad Dahlan juga menganjurkan umat Islam untuk aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat, sebagai wujud dari pengamalan ajaran Islam secara utuh.

Buya Hamka yang juga merupakan salah satu ulama Muhammadiyah berpendapat bahwa tasawuf hanya berfungsi sebagai alat, bukan sebagai tujuan yang mengakibatkan ketertinggalan dan kebekuan. Menurut Buya Hamka, tasawuf terdiri dari empat bangunan atau struktur utama: konsep tentang Allah dan manusia serta hubungan antara keduanya; jalan tasawuf, penghayatan tasawuf; dan refleksi pekerti tasawuf. Tujuan tasawuf adalah untuk membuat manusia lebih dekat kepada Allah SWT. Selanjutnya, dalam tasawuf, ada nilai-nilai seperti hawa nafsu, akal, ikhlas, qona'ah, tawakal, dan kesehatan jiwa (Aziz, 2023). Hamka ingin memaknai tasawuf sebagai disiplin ilmu lama dengan cara yang relevan untuk zaman sekarang. Dia ingin memaknai tasawuf sebagai upaya untuk mencapai kebahagiaan dalam masyarakat modern yang kekurangan unsur spiritual. Karena, menurut Hamka, inti dari tasawuf adalah penyucian jiwa dan menghindarkan diri dari kesengsaraan, keinginan, dan hal-hal yang mengerikan (Azizah & Jannah, 2022).

Sementara itu menurut AR Fachruddin, salah satu mantan Ketua PP Muhammadiyah, berpendapat bahwa tasawuf juga berarti berpaling dari segala sesuatu kecuali Allah dan hanya menginginkan ridho Allah. membenci hiasan duniawi, kenikmatan harta benda, kemegahan, dan hal-hal yang dapat mengganggu ibadah. Menurut AR. Fakhruddin, orang yang tidak bermanfaat

tidak memiliki kemewahan atau kelebihan dalam hidupnya. Bahwa kesenangan dan kegelisahan membuat orang resah dan gelisah, kondisi ini juga dapat menjauhkan mereka dari Allah (Rohimah, 2017). Ketiga ide ini menunjukkan upaya tokoh Muhammadiyah untuk menyelaraskan tasawuf dengan semangat reformasi dan modernisasi, menekankan bahwa praktik spiritual harus bermanfaat bagi individu dan masyarakat, dan harus selaras dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

Namun, integrasi tasawuf dalam pendidikan Muhammadiyah adalah bagian yang sering diabaikan. Tasawuf, yang sering dianggap sebagai komponen mistik dan spiritual Islam, tampaknya bertentangan dengan pendekatan rasional dan kontemporer yang dianut Muhammadiyah. Namun, penelitian telah menunjukkan bahwa praktik spiritual seperti tasawuf dapat memberikan dimensi tambahan pada pembentukan karakter dan spiritualitas siswa (Afandi, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana praktik tasawuf diintegrasikan dalam pendidikan di Sekolah Dasar yakni di SD Muhammadiyah Kademangan. Metode kualitatif digunakan dalam studi ini untuk memahami pemahaman dan pengalaman guru dan siswa mengenai penerapan tasawuf dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Diharapkan bahwa studi ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip tasawuf dapat berkolaborasi dengan pendekatan pendidikan yang rasional dan kontemporer perspektif Muhammadiyah (Hasan, 2019). Kurangnya pemahaman tentang pentingnya spiritualitas dalam pendidikan formal, terutama di konteks pendidikan Islam, mengakibatkan minimnya penelitian yang menyoroti peran tasawuf dalam membentuk karakter siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menambah literatur tentang pendidikan Islam dan tasawuf, tetapi juga menawarkan kepada pendidik tentang kurikulum komprehensif yang mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, dan spiritual siswa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat

membantu sekolah Muhammadiyah dan lembaga pendidikan Islam lainnya menyusun dan menerapkan kurikulum yang holistik (Fauzi, 2021). Penelitian terdahulu telah banyak membahas praktik pendidikan Muhammadiyah atau tasawuf secara terpisah. Namun, masih sedikit studi yang fokus pada bagaimana kedua elemen tersebut diintegrasikan dalam kurikulum dan pedagogi di sekolah Muhammadiyah.

B. METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan desain eksploratif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman dan pemahaman guru dan siswa tentang tasawuf dalam pendidikan Islam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek melalui data deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Kademangan, di mana guru-guru dan siswa-siswa yang mengikuti mata pelajaran tersebut. Metode purposive sampling digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang subjek penelitian. Tiga metode utama digunakan untuk mengumpulkan data diantaranya dengan wawancara mendalam dilakukan terhadap sepuluh siswa dan lima guru untuk mengetahui pendapat mereka tentang penerapan tasawuf dalam pendidikan. Observasi di SD Muhammadiyah Kademangan tentang pengamatan langsung kegiatan budaya sekolah dan belajar mengajar. Analisis dokumen: Memeriksa materi pelajaran dan kurikulum yang digunakan.

Analisis isi digunakan untuk menganalisis data yang berkaitan dengan integrasi tasawuf di sekolah. Setelah itu, tema-tema ini digunakan untuk membuat cerita yang menjelaskan fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data untuk meningkatkan keandalan dan keabsahan dengan membandingkan hasil analisis wawancara dengan observasi dan dokumen.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Praktik Tasawuf di SD Muhammadiyah Kademangaran (Muhdika)

a. Kurikulum dan Pembelajaran

Kurikulum dan Pembelajaran di SD Muhdika dengan menerapkan program *full day school* yang dimulai pukul 06.00 WIB hingga 15.30 WIB. Sekolah full day dengan program Madrasah Diniyah, TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), dan Tahfidz Qur'an memiliki visi dan misi yang luas untuk meningkatkan potensi akademik, spiritual, dan moral siswa. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan umum tetapi juga pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam melalui model pembelajaran ini sehingga mereka akan lulus dengan mendapatkan empat ijazah: pendidikan formal, Madrasah Diniyah, TPQ, dan Tahfidz Qur'an (Musrifah, 2024).

Pelaksanaan *full day school* dilakukan dalam rangka pengembangan karakter siswa (Sarima et al., 2020). Dalam proses pembentukan karakter tersebut dilakukan melalui praktik budaya di sekolah seperti kegiatan rutin keagamaan dan pembiasaan karakter dengan lebih intens. Siswa akan memperoleh kemampuan akademik dan keagamaan yang lebih baik setelah mengikuti program tersebut. Mereka menerima empat gelar, yaitu Ijazah Pendidikan Formal adalah sertifikat resmi yang diakui oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ijazah Madrasah Diniyah adalah sertifikat dari program Madrasah Diniyah yang menunjukkan kelulusan dalam pendidikan agama Islam. Ijazah Tahfidz Qur'an adalah sertifikat dari program TPQ yang menunjukkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an (Musrifah, 2024).

Hal tersebut sesuai dengan perwujudan esensi tasawuf, yang berarti bahwa seseorang harus sadar akan pentingnya taqarub diri kepada Allah Swt dengan melakukan semua perbuatan baik dan meninggalkan semua perbuatan buruk (Dacholfany, 2021). Dengan

adanya program tersebut diharapkan akan mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga percaya dan berakhlak mulia dan mendapatkan empat ijazah sekaligus menjadi nilai plus *full day school* yang diterapkan di SD Muhdika. Siswa yang lulus dari sekolah ini memiliki pengetahuan dan keyakinan yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman

b. Pengembangan Karakter dan Akhlak Siswa

Pengembangan karakter dan akhlak siswa di SD Muhdika melalui pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah. Siswa sudah berada di sekolah mulai pukul 06.00 WIB dengan berbagai macam aktifitas, mulai dari sarapan, piket kebersihan yang dibagi diberbagai sudut ruangan sekolah. Kelas 4 , 5, dan 6 ada yang ditugaskan menyapu halaman, perpustakaan, musholla hingga kamar mandi guru dan toilet siswa. Semua siswa dan guru dituntut untuk mandiri dalam hal kebersihan dan bel masuk pukul 06.30 WIB (Elsavia, 2024). Kebiasaan ini tentu akan menjadikan siswa semakin mandiri dan terdidik akhlak cinta kebersihan. Hal ini tentu sekaligus menguatkan sikap tanggungjawab siswa sebab tingkat keberhasilan karakter kemandirian ditunjukkan dari sikap tanggung jawab (Noor Chasanah et al., 2023).

Selain itu, siswa juga secara tidak langsung belajar untuk memajemen waktu agar bisa sampai sekolah pukul 06.00 WIB. Hal inilah yang menjadi pembeda dari sekolah lain, SD Muhdika telah membuktikan bahwa siswa dan guru mampu dan siap sudah berada di sekolah pada pukul 06.00 WIB dengan tugas kebersihan lingkungan

sekolah yang sudah terjadwal. Adapun pembagian tadarus sebagai berikut:

Tabel 1
Pembagian Kegiatan Pembiasaan

No.	Kelas	Tempat	Surat	Kegiatan Lain
1	1 - 3	Musholla	An-Naba - Abasa	Kosa Kata (Arab, Inggris)
2	4 - 5	Depan Ruang Kelas 1	At-Tariq-Al-Lail	Pembacaan Asmaul husna, Bacaan Sholat
3	Tahfidz Juz 30	Perpustakaan	An-Naba - An-Nas	Setoran Hafalan
4	Campuran (Belum Lulus TPQ)	Ruang Kelas 6	Membaca Juz 29	Pembacaan Asmaul husna, Bacaan Sholat
5	Campuran	Lt. 3	Membaca Juz 26-29	Pembacaan Asmaul husna, Bacaan Sholat
6	4 -6	Masjid Baitul Izzah	Tasmi' Hafalan setiap ahad pagi pada pembukaan kuliah subuh	Bersama Orangtua menghadiri kuliah subuh setiap ahad pagi

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa ada keseriusan SD Muhdika dalam membentuk karakter dengan berbagai program penerapan tasawuf di sekolah sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membersihkan jiwa.

2. Tantangan dan Peluang Praktik Tasawuf di Sekolah

Berbagai tantangan dan peluang besar muncul ketika praktik tasawuf diterapkan di sekolah yang berfokus pada penyucian hati dan pengembangan spiritualitas, tasawuf dapat menawarkan perspektif baru dalam pendidikan yang lebih luas. Namun, terlepas dari berbagai hambatan yang harus diatasi, implementasi ini juga berhasil. Menurut salah satu guru SD Muhdika menyatakan bahwa tantangan dalam penerapan program dan Pendidikan spiritual yang cukup "ektrim" ialah

tidak lepas dari siswa dan perhatian orangtua itu sendiri. Orangtua yang kurang mendukung dalam penerapan program tidak disertai dengan konsistensi ketika siswa pulang ke rumah sehingga siswa seolah hanya menghafal, sholat tepat waktu saat di sekolah saja (Elsavia, 2024). Hal ini pentingnya peran orangtua saat siswa berada di rumah sebagai pendidik pertama.

Selain itu, kurikulum nasional biasanya ketat dan berfokus pada pencapaian akademik, sehingga ada keterbatasan untuk memasukkan aspek-aspek spiritualitas yang mendalam; oleh karena itu, memasukkan tasawuf ke dalam kurikulum yang diatur oleh pemerintah dapat menjadi tantangan besar.

3. Implikasi Praktik Tasawuf Bagi Pengembangan Kurikulum

Berbagai aspek pendidikan dipengaruhi oleh pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan praktik tasawuf. Tasawuf berfokus pada penyucian hati dan pengembangan spiritualitas, dan menawarkan pendekatan pembelajaran holistik yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setelah lulus dari SD Muhdika selain memahami ilmu pengetahuan umum, siswa juga menguasai pendidikan agama yg sudah ditanamkan selama 6 tahun di SD Muhdika. Ilmu agama tentu mulai dari bisa membaca Al-Qur'an sesuai tajwid, memahami dan hafal bacaan wudhu, sholat, melaksanakan sholat wajib 5 waktu ditambah dengan sholat sunnah seperti dhuha yg setiap hari dilaksanakan dan hafalan minimal 1 Juz (Elsavia, 2024). Lingkungan pembelajaran yang menggunakan pendekatan tasawuf memiliki kemampuan untuk membentuk karakter, memperbaiki akhlak, dan mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Ini juga dapat menjadi sarana untuk membentuk kecerdasan spiritual dalam pendidikan tasawuf, memperkaya pengajaran, dan memperkuat nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran (Mildad & Nuraini, 2023). Membentuk karakter lebih umum dikenal

sebagai pendidikan spiritual yang didasarkan pada aspek emosi dan spiritual (*Ruhanyah*), yang berbasis pada self atau diri sendiri. Pembentukan kepribadian merupakan untuk mewujudkan insan kamil, yaitu menyeimbangkan penggunaan kecerdasan emosi dan spiritual, serta menjadi orang yang memiliki kepekaan sosial dan iman diri (Novanto, 2021).

Integrasi praktik tasawuf ke dalam pengembangan kurikulum memiliki dampak yang luas dan mendalam. Ini membantu menciptakan pendidikan yang komprehensif, seimbang, dan berpusat pada pengembangan karakter. Kurikulum yang menggabungkan tasawuf mempersiapkan siswa untuk menjadi orang yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan memiliki kesejahteraan emosional dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga sebagai proses yang membentuk individu yang bijaksana dan bersih yang siap menghadapi tantangan zaman sekarang dengan cara yang bijaksana.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Praktik tasawuf dalam pendidikan dasar Muhammadiyah di SD Muhdika dapat memperkaya proses pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Muhammadiyah menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang holistik tidak harus meninggalkan prinsip-prinsip modernitas dan rasionalitas. Sebaliknya, dengan mengadopsi dan mengadaptasi elemen-elemen tasawuf, pendidikan Muhammadiyah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang seimbang, di mana siswa dapat tumbuh dan berkembang secara akademik dan spiritual. Ini merupakan *best practice* bagi institusi pendidikan Islam lainnya yang berusaha mencari keseimbangan antara tradisi dan modernitas dalam upaya mereka mendidik generasi muda.

Atas kelebihan tersebut tentu tidak lepas dari kekurangan. Maka dari itu, perlunya kajian khusus untuk penelitian berikutnya terkait dengan model

yang kongkring pendidikan tasawuf yang diterapkan sekolah yang berbasis Islam sehingga model tersebut mudah diterapkan oleh sekolah Islam lain terutama sekolah Muhammadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2017). *Integrasi Tasawuf dalam Pendidikan: Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aziz, M. A. A. (2023). Nilai-Nilai Tasawuf Menurut Buya Hamka dan Implikasinya dalam Pembentukan Akhlak Generasi Milenial. *Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 5–24.
- Azizah, N., & Jannah, M. (2022). Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 85–108. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5007>
- Dacholfany, M. I. (2021). Pendidikan Tasawuf di Pondok Modern Darussalam Gontor. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 29–42.
- Masrur, I. (2019). Konsep Tasawuf Substantif Dalam Muhammadiyah. *Spiritualita*, 3(1), 75–103. <https://doi.org/10.30762/spr.v3i1.1515>
- Mildad, J., & Nuraini. (2023). Komunikasi Islami dalam Pendidikan Tasawuf: Membentuk Kecerdasan Spiritual di Lingkungan Pembelajaran. *Abanna: Journal Contemporary Islamic Education*, 1(2), 125–136.
- Muttaqin, A., Hamsah, U., & Abror, R. H. (2023). Muhammadiyah, Sufism, and the quest for 'authentic' Islamic spirituality. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 13(1), 199–226. <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1.199-226>
- Noor Chasanah, Budiyono Saputro, & Ghoni, A. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kemandirian Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Di Mi Al Ijtihad Citrosono Magelang. *Inventa*, 7(1), 27–36. <https://doi.org/10.36456/inventa.7.1.a6969>
- Novanto, R. A. (2021). Model Pendidikan Spiritual dan Akhlak Di Sekolah. *AL-MUFASSIR*, 3(2), 93–105. <https://doi.org/10.32534/amf.v3i2.2471>
- Rohimah, L. (2017). Tasawuf Dalam Perspektif Muhammadiyah (Studi Tokoh Abdur Razak Fakhruddin). *Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 1–108.

- Salam, J. (1995). *K.H. Ahmad Dahlan: Pemikiran dan Kepemimpinannya* (Skripsi, Universitas Gadjah Mada).
- Sarima, A., Jusma, J., & Ramlah, R. (2020). Analisis Kebijakan Full Day School Dalam Membentuk Karakter Siswa. *MAPPESONA : International Jurnal of Educational Management*, 2(1), 1-12. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/mappesona/article/view/778#>
- Shihab, M. Q. (2001). Membumikan Al-Quran. *Jurnal Studi Al-Quran*, 1(1), 25-40.